

Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pembuatan Tanaman Obat (Toga) Di Desa Kampung Panjang

Miftahul Jannah^{1*}, Dwi Sapta Aryantiningih¹, M. Alghi Fari¹, Deswita Zahra¹, Nur Afni¹, Ruri Hidayanti¹, Nidarsah¹, Rista Rahayu¹, Annis Adlia¹, Salsabila¹, Indah Sucianti Putri¹

¹Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru



ABSTRACT

Received: January 21, 2025
Accepted: February 22, 2025
Published: February 23, 2025

*) Corresponding author (E-mail):
jnnhmftih8@gmail.com

Keywords:

Herbal,
Healthy Family;
Public Health.

Kata Kunci:

Herbal;
Kesehatan Masyarakat;
Keluarga Sehat.



This is an open access article
under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Kampung Panjang Village, located in North Kampar District, Kampar Regency, Riau Province, faces various challenges in community development, including low awareness of health. To overcome this problem, a community service program related to the production of Family Medicinal Plants (TOGA) was implemented. The implementation method begins with observation and outreach to the community regarding the benefits and methods of cultivating medicinal plants. This activity involves the active participation of residents in creating TOGA gardens, where they are taught how to plant, care for and use medicinal plants such as ginger, turmeric and betel leaves. The results of this program show high enthusiasm from the community, who feel that knowledge about medicinal plants is very useful. The success of this program not only improves public health, but also strengthens social ties between residents. In conclusion, this community service creates synergy between students and the community, provides a significant positive impact on the welfare and health of the community, and becomes an example for other villages in utilizing the potential of medicinal plants as a natural and sustainable health solution.

ABSTRAK

Desa Kampung Panjang, yang terletak di Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan masyarakat, termasuk rendahnya kesadaran terhadap kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, program pengabdian masyarakat terkait pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan. Metode pelaksanaan dimulai dengan observasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan cara budidaya tanaman obat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif warga dalam pembuatan kebun TOGA, di mana mereka diajarkan cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan daun sirih. Hasil dari program ini menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat, yang merasa bahwa pengetahuan tentang tanaman obat sangat bermanfaat. Keberhasilan program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga. Kesimpulannya, pengabdian masyarakat ini menciptakan sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan dan kesehatan komunitas, serta menjadi contoh bagi desa lain dalam memanfaatkan potensi tanaman obat sebagai solusi kesehatan yang alami dan berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Jannah, M., Aryantiningih, D. S., Fari, M. A., Zahra, D., Afni, N., Hidayanti, R., ... Putri, I. S. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pembuatan Tanaman Obat (Toga) Di Desa Kampung Panjang. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 3(2), 69–72. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v3i2.818>

PENDAHULUAN

Desa Kampung Panjang, yang terletak di Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia, merupakan salah satu lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Desa ini terdiri dari tiga dusun, enam Rukun Warga (RW), dan dua belas Rukun Tetangga (RT). Meskipun memiliki potensi yang cukup besar,

Desa Kampung Panjang menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan masyarakatnya. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keadaan sosial yang kurang optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kesehatan.

Dalam hal ini, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) muncul sebagai solusi yang relevan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Mustaqim et al., 2023). Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pengobatan yang alami, TOGA dapat dijadikan alternatif yang efektif dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Budidaya TOGA tidak hanya memberikan akses mudah terhadap obat-obatan herbal, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka sendiri (Sari et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan obat-obatan kimia sering kali disertai dengan efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, banyak orang beralih ke pengobatan tradisional yang lebih alami, di mana tanaman obat menjadi pilihan utama. TOGA mencakup berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat obat, seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih, yang dapat dengan mudah ditanam di pekarangan rumah. Dengan memanfaatkan lahan yang ada, setiap keluarga dapat memiliki kebun TOGA sendiri, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi anggota keluarga, terutama anak-anak, tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan (Yunike et al., 2024).

Selain itu, budidaya TOGA sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan. Dengan menanam tanaman obat di rumah, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada produk farmasi yang sering kali dihasilkan melalui proses industri yang merusak lingkungan. TOGA juga berkontribusi pada keberagaman hayati, karena banyak tanaman obat yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi yang tinggi.

Pentingnya TOGA dalam konteks kesehatan masyarakat juga terlihat dari potensi pengurangan biaya pengobatan. Dengan memiliki akses langsung ke tanaman obat, keluarga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli obat-obatan di apotek. Hal ini sangat bermanfaat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau kurang mampu, di mana akses terhadap layanan kesehatan dan obat-obatan modern mungkin terbatas.

Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan TOGA di Desa Kampung Panjang tidak hanya berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan. Melalui program-program edukasi dan pelatihan, diharapkan masyarakat dapat memahami cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat secara efektif, sehingga TOGA dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dimulai dengan tahap observasi yang dilakukan melalui tanya jawab bersama Bapak Kepala Desa. Proses ini bertujuan untuk memahami potensi lokal dan kebutuhan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat. Berdasarkan hasil observasi, kelompok merumuskan rencana program yang relevan dengan situasi di Desa Kampung Panjang.

Program pembuatan TOGA ini melibatkan beberapa langkah, antara lain sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat tanaman obat dan cara budidayanya. Kegiatan ini juga mencakup tentang cara merawat dan memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan keluarga. Selain itu, kelompok akan menyediakan bibit tanaman obat yang mudah ditanam dan dirawat.

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan pencegahan penyakit. Diharapkan, dengan adanya program TOGA ini, masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan mereka melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Kegiatan pembuatan TOGA ini direncanakan berlangsung dari 30 Desember 2024

hingga 18 Januari 2025, dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan masyarakat Desa Kampung Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembuatan dan pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Kampung Panjang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat sebagai solusi kesehatan keluarga. Program ini bertujuan agar masyarakat dapat menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat secara mandiri, sehingga mendukung kesehatan keluarga dengan cara yang alami dan berkelanjutan (Listyaningrum et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi yang melibatkan masyarakat setempat. Dalam sosialisasi ini, kelompok pengabdian menjelaskan manfaat tanaman obat, cara budidaya, serta teknik pengolahan sederhana untuk keperluan kesehatan. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari warga, yang merasa bahwa pengetahuan tentang tanaman obat sangat relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah sosialisasi, kegiatan pembuatan kebun TOGA dimulai dengan dukungan penuh dari masyarakat. Warga bergotong royong untuk menyediakan lahan, bibit tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih, serta perlengkapan lainnya. Semangat kebersamaan ini menjadi kunci utama keberhasilan program. Dalam proses pembuatan kebun TOGA, warga diajarkan cara menanam dan merawat tanaman obat dengan benar, serta teknik pengolahan hasil panen menjadi ramuan herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan umum, seperti demam, nyeri, atau gangguan pencernaan.

Kegiatan ini diisi dengan praktik langsung, di mana warga diajak untuk membuat kebun TOGA di pekarangan rumah mereka. Melalui praktik ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung menerapkan pengetahuan yang didapat. Partisipasi masyarakat sangat tinggi, dan banyak dari mereka yang merasa kegiatan ini memberikan manfaat nyata. Mereka antusias untuk terus melanjutkan pemanfaatan TOGA secara mandiri dan berharap program ini dapat rutin dilaksanakan dengan pendampingan dari kader kesehatan dan tokoh masyarakat setempat.

Dengan keberhasilan ini, Desa Kampung Panjang diharapkan menjadi contoh bagi desa lain dalam mengoptimalkan potensi tanaman obat keluarga sebagai solusi kesehatan yang alami dan ramah lingkungan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga.



Gambar 1. Program pembuatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat terkait pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat, sehingga memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan dan kesehatan komunitas. Kegiatan ini mencerminkan sinergi yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, serta

berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kampung Panjang. Melalui kolaborasi ini, tidak hanya pengetahuan tentang manfaat tanaman obat yang meningkat, tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga, tetapi juga menciptakan fondasi yang lebih baik untuk masa depan kesehatan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Listyaningrum, T. H., Urbubiyah, S. M., Astuti, W., Fadhlila, F., Ayyubi, R. Al, Abdulah, N. H., Febiola, D., Sari, O., Azizah, N., Hamdani, S., Luthfi, F., & Muarif, P. (2024). *Pemanfaatan tanaman Padukuhan Pelemadu obat keluarga (TOGA) pada masyarakat*. 2(September), 1724–1730.
- Mustaqim, M., Murti, N. P., Putri, E. C. P., Nurlaela, S., Nugraheni, A. S. R., Wulandari, F., Herlambang, I. A., Isfahan, M. Q., Pratiwi, Y., Klana, W. J., Rasyid, A., Zulfa, & Pratama, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pengembangan Umkm Obat Herbal Di Kampung Bugis Desa Lenggang. *Semnas-Pkm*, 1(1), 156–164. <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.87>
- Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Yunike, Jawiah, Rehana, & Astuti, V. (2024). *Buku Ajar Farmakologi Dalam Konteks Keperawatan*.